

Logika Metafisik Kelor: Menjaga Keanekaragaman Hayati-Membela Masyarakat

Nuril Ahmad¹, Naili Isimawati², Fatihatul Lailiyah³, Wuwuh Asrining Puri⁴

¹Teknologi Hasil Pertanian, ²MAN Kota, ³Imu Komunikasi, ⁴Teknik Sipil
Universitas Islam Majapahit
Email: nuril21ahmad@gmail.com, mustofalaili27@gmail.com,
asriningpuriw7@gmail.com

Abstrak

Pengabdian berfokus pada logika metafisik tanaman kelor (*Moringa oleifera*) sebagai upaya menjaga keanekaragaman hayati dan membela masyarakat. Pentingnya kelor sebagai sumber daya alam yang kaya manfaat, baik dari segi nutrisi maupun potensi ekonomi, serta perannya dalam pelestarian lingkungan. Tujuan pengabdian adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat kelor dan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati melalui pendekatan etnobotani. Metode pengabdian yang digunakan meliputi sosialisasi kepada masyarakat, pelatihan budidaya kelor, serta pengembangan materi edukasi yang mengedukasi tentang nilai gizi dan manfaat kelor. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman kelor dan praktik budidaya yang baik, serta peningkatan minat masyarakat dalam memanfaatkan kelor sebagai sumber pangan fungsional. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa logika metafisik kelor tidak hanya berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, mendorong mereka untuk lebih menghargai dan melestarikan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

Kata Kunci: Kelor, Metafisika, Etnobotani

Abstract

*This research focuses on the metaphysical logic of the Moringa plant (*Moringa oleifera*) as an effort to maintain biodiversity and defend the community. The introduction explains the importance of moringa as a natural resource rich in benefits, both in terms of nutrition and economic potential, as well as its role in environmental conservation. The purpose of the service is to increase community understanding of the benefits of moringa and the importance of maintaining biodiversity through an ethnobotanical approach. The service methods used include socialization to the community, training in moringa cultivation, and development of educational materials that educate about the nutritional value and benefits of moringa. The results showed an increase in community knowledge about moringa plants and good cultivation practices, as well as an increase in community interest in utilizing moringa as a functional food source. The conclusion of this research confirms that the metaphysical logic of moringa not only contributes to the preservation of biodiversity but also has a positive impact on the welfare of the community, encouraging them to better appreciate and preserve the natural resources around them.*

Keywords: moringa, metafisika, etnobotani

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks "Logika Metafisik Kelor: Menjaga Keanekaragaman Hayati Membela Masyarakat," mitra yang akan dilibatkan adalah kader masyarakat dan kelompok wanita (PKK) di Desa Padangasri Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Analisis masalah yang akan dihadapi dan perlu diselesaikan:

- a. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat kelor: banyak anggota masyarakat yang belum memahami nilai gizi dan manfaat kesehatan dari tanaman kelor. Hal ini menyebabkan rendahnya minat untuk membudidayakan dan mengonsumsi kelor, meskipun tanaman ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan.
- b. Minimnya praktik budidaya yang baik: masyarakat sering kali tidak mengetahui teknik budidaya kelor yang efektif. Hal ini mengakibatkan hasil panen yang rendah dan kualitas produk yang kurang optimal, sehingga tidak dapat bersaing di pasar.
- c. Keterbatasan akses pemasaran: produk olahan kelor sering kali sulit dipasarkan karena kurangnya strategi promosi yang efektif. Masyarakat membutuhkan bimbingan dalam memanfaatkan media sosial dan metode pemasaran modern untuk meningkatkan jangkauan pasar.
- d. Ketergantungan pada produk lain: masyarakat cenderung lebih memilih produk pangan lain yang lebih dikenal, sehingga mengabaikan potensi kelor sebagai sumber pangan alternatif yang bernutrisi tinggi.
- e. Dampak lingkungan: praktik pertanian konvensional yang dilakukan oleh masyarakat dapat berdampak negatif terhadap keanekaragaman hayati. Penggunaan pestisida kimia dan metode budidaya yang tidak ramah lingkungan perlu diminimalkan.
- f. Pemberdayaan ekonomi: kader dan PKK perlu diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, dengan memberikan pelatihan tentang cara memanfaatkan kelor untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui produk olahan.

Dengan melibatkan kader masyarakat dan PKK, diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga keanekaragaman hayati sekaligus memanfaatkan potensi kelor untuk kesejahteraan mereka. Sejarah dan perkembangan yang unik bagi setiap peradaban. Namun, ketika peradaban muncul dan berkembang, mereka saling meminjam dan berinteraksi satu sama lain (Ahmad & Asmorowati, 2024). Hanya jika setiap budaya memiliki mekanismenya sendiri, proses pinjam meminjam dapat terjadi antar budaya (Ahmad & Asmorowati, 2024). Menurut (Hartati et al., 2023), beberapa faktor termasuk pengaruh sastra Jawa dan mitologi Jawa pada perkembangan ilmu pengetahuan di Mataram. Pemikiran manusia, yang telah berkembang dari mitos menjadi pemikiran yang lebih logis, berkontribusi pada evolusi pengetahuan dari waktu ke waktu. Terutama, orang Jawa memiliki cerita tentang sejarah peradaban. Studi Budaya Studi dilakukan dalam bidang budaya.

Menurut (Mahdayeni et al., 2019), para ahli saling bertukar ide tentang tema budaya. Budaya mengembangkan mitos untuk meniadakan kontradiksi empiris dan membuat dunia dapat dijelaskan. Mitos juga dapat diartikan sebagai tirai akal budi yang membantu seseorang, secara sadar atau tidak sadar, untuk memahami kehidupannya dan memberinya makna. Mitologi menceritakan tentang para dewa yang gagah berani dan berwibawa. Mitologi Jawa merupakan kumpulan mitos masyarakat Jawa kuno yang menceritakan tentang asal usul dan hakikat dunia, peranan serta pemujaan para dewa dan pahlawan.

Mitologi Jawa adalah harta karun cerita tentang dewa dan dewi. Para dewa memiliki tubuh manusia tetapi lebih besar, lebih indah, dan abadi (Yulianti et al., 2022). Para dewi memiliki kualitas manusia, ada yang baik dan ada yang jahat. Sang dewi memiliki keluarga dan mereka bertarung memperebutkan kekuasaan. Yunani kuno memiliki banyak peradaban. Peradaban Yunani ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Barat. Peradaban Yunani ini mencakup budaya Kreta, kota, sistem kepercayaan, dan produk budaya (Sondarika, 2021). Yunani terdiri dari dua bagian: daratan Yunani dan kepulauan Yunani. Daratan Yunani terdiri dari beberapa pegunungan, yang membagi wilayahnya sedemikian rupa sehingga pantainya tergenang air dan lautnya tenang. Oleh karena itu Yunani merupakan lokasi pelabuhan yang baik. Kepulauan Yunani terletak di Laut Aegea dan wilayah ini terdiri dari pulau-pulau. Salah satu pulau tersebut adalah Kreta (Sondarika, 2021). Masyarakat percaya bahwa tanaman Moringa mempunyai banyak manfaat, termasuk kekuatan penyembuhan supranatural. Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) merupakan tanaman asli India dan Arab yang kemudian menyebar ke berbagai daerah dengan tanah kering dan gersang, sehingga tanaman kelor sangat mudah tumbuh. Jangkauan distribusi tanaman ini meliputi Afrika Barat Laut, Arab, dan Asia Tenggara, dan juga tersebar luas di Filipina, Kamboja, dan Amerika Utara (ADEBISI, 2016)). Kelor dapat tumbuh di daerah tropis dengan curah hujan tinggi. Di daerah tropis, tanaman ini digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk sebagai obat tradisional, tanaman pagar antiseptik, pelumas, dan produk kosmetik (Rachmawati et al., 2023). “Dunia tidak sebesar daun kelor” adalah pepatah yang sering terdengar. Dilihat dari makna peribahasa ini, maka dunia ini tidaklah kecil, tidak pula selebar daun kelor (semakin kecil semakin baik). Ya betul, daun kelor ukurannya kecil. Anda mungkin sering melihatnya, tetapi tidak tahu bahwa tanaman itu adalah daun kelor. Padahal, kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman yang sudah dikenal baik oleh masyarakat Indonesia. Secara historis, tanaman Moringa berasal dari kaki pegunungan Himalaya dan India utara. Sejak itu menyebar ke Afrika dan negara-negara tropis dan subtropis, termasuk

Indonesia. Kelor kini semakin populer di Indonesia dan ditanam di banyak tempat, termasuk kebun dan taman. Selain itu, kelor juga menawarkan banyak sekali manfaat bagi kehidupan manusia. Di Indonesia, kelor tumbuh baik di daerah beriklim A seperti provinsi Riau, Sumatera Barat, NTT dan NTB.

Potensi budidaya kelor di Indonesia untuk mendapatkan varietas kualitas terbaik belum dimanfaatkan secara maksimal. Kelor merupakan tanaman yang tumbuh subur di Indonesia. Ia memiliki banyak manfaat dan telah lama digunakan oleh masyarakat di berbagai daerah untuk berbagai keperluan. Manfaat Kelor yang paling penting dan terkenal adalah penggunaannya sebagai makanan karena nilai gizi dan kandungan nutrisinya yang tinggi, sehingga berdampak positif bagi kesehatan manusia. Menurut beberapa penelitian, kelor tidak hanya mudah tumbuh, tetapi juga sangat bergizi, dengan kandungan vitamin C tujuh kali lebih banyak dari jeruk. Ditambah lagi, kandungan kalsiumnya empat kali lebih banyak dari susu sapi. Kelor mengandung empat kali lebih banyak vitamin A daripada wortel, tiga kali lebih banyak kalium daripada pisang, dan masih banyak lagi nutrisi lainnya, ditambah lebih banyak protein daripada yogurt. Faktanya, daun kelor mengandung zat besi 25 kali lebih banyak daripada bayam. Daun kelor juga diketahui mengandung senyawa antioksidan seperti flavonoid, tanin, saponin, steroid, dan vitamin. WHO juga menobatkan Moringa sebagai Pohon Ajaib setelah penelitian menunjukkan bahwa pohon ini telah berfungsi sebagai obat kesehatan murah di negara-negara termiskin di dunia selama lebih dari 40 tahun (Krisnadi, 2015). Secara umum, kelor hanya dikenal masyarakat Indonesia sebagai bahan makanan nabati. Faktanya, Moringa dapat digunakan dalam menyiapkan berbagai makanan termasuk puding, kue, nugget, biskuit, kerupuk, dan masih banyak lagi. Bubuk daun kelor juga dapat digunakan sebagai bahan tambahan (peningkat) dalam berbagai makanan seperti kue bolu, cerabi, dan brownies. Pada zaman dahulu, kelor dianggap sebagai tanaman yang dapat membantu mengobati berbagai penyakit. Tanaman Moringa juga merupakan bahan tambahan dalam obat-obatan herbal tradisional India.

Tanaman Moringa dapat digunakan untuk mengobati sekitar 300 kondisi medis, termasuk peradangan, pembengkakan, dan gangguan mata (KRISNADI, 2024). Dalam gudang pengetahuan ilmiah, daun kelor digolongkan sebagai tanaman yang termasuk dalam famili Moringaceae. Daun kelor merupakan salah satu dari 13 jenis tanaman dalam famili Moringaceae yang memiliki potensi besar di bidang kesehatan. Meskipun demikian, dalam mitologi, daun kelor masih dianggap sebagai sarana mengusir setan. Penemuan daun kelor

tercatat pada awal abad ke-1 Masehi dalam teks sejarah Sushruta Samhita. Dalam buku India ini, tanaman Moringa diperkenalkan dengan nama Shigong. Tanaman Shigong berasal dari India barat laut. Pada saat itu, masyarakat India membudidayakan tanaman sigon dengan menggunakan biji kelor, karena biji ini mengandung minyak nabati. Biji kelor merupakan salah satu bahan baku dasar yang digunakan dalam pembuatan obat-obatan di India. Tanaman kelor kemudian menyebar ke seluruh Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tanaman kelor telah menjadi tanaman yang beradaptasi untuk hidup dan tumbuh di iklim tropis. Kelor secara bertahap berevolusi tidak hanya sebagai sayuran dan suplemen makanan, tetapi juga sebagai tanaman obat dan bahkan memperoleh klaim mistis bahwa ia bertindak sebagai kendaraan untuk mengusir setan.

Namun, tanaman ini dikembangkan lebih lanjut karena khasiat obat daun kelor. Di Indonesia, budidaya daun kelor sebagai sumber bahan obat semakin digemari. Tanaman ini tampak tidak penting. Daunnya kecil. Cabangnya lemah dan mudah patah. Tanaman ini juga tidak busuk. Tidak membutuhkan banyak kondisi untuk tumbuh. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa tanaman yang biasa disebut oleh masyarakat kita dengan sebutan Kelor ini memiliki kekuatan ajaib. Dipercaya dapat mengusir roh jahat. Pelajari khasiat dan manfaat daun kelor dari Dudi Krisnadi, pengusaha kelor asal Vulora, Jawa Tengah. Pada awalnya, yang dia tahu hanyalah bahwa tanaman ini adalah tanaman yang “ajaib”. Karena penasaran, ia melakukan sedikit riset pada tahun 2011. Penelitian ini menemukan bahwa tanaman ini memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Mengetahui khasiat tersebut, ia pun mencoba membudidayakan tanaman tersebut. “Saya dianggap orang gila dan diusir (Kompas, 22 Maret 2021), oleh mereka karena melawan ilmunya, dan saya diyakini berperang melawan ilmu gaib mereka (Listyowati & Setianingrum, 2022). Tanaman ini banyak diminati di pasar luar negeri. Sebab, potensinya cukup menjanjikan. Pendapatan dari budidaya tanaman ini adalah Rp 4 miliar per tahun. Produk olahan kelor Dudi “Moringa Organic Indonesia” telah menaklukkan pasar Eropa dan Timur Tengah. Kisah lain juga diungkap Nasrin H. Mukhtar. Seorang pengusaha daun kelor asal Nusa Tenggara Barat. Pria ini mengolah daun kelor sehingga bisa dijadikan teh celup. Produk teh daun kelor bernama Moringa Kidmu ini juga telah menguasai pasar global.

Di Mataram, teh ini telah disajikan sebagai minuman selamat datang di beberapa hotel sejak tahun 2016. Syarifah Aminah et al. (litbang.pertanian.go.id, 2021) Manfaat dan khasiat tanaman kelor dapat ditemukan pada setiap bagian tanaman, baik daun, batang, akar,

maupun bijinya. Kelor sangat bergizi dan memiliki khasiat yang dapat meningkatkan kesehatan sehingga dapat membantu Anda mengatasi kekurangan gizi. Karena alasan ini, tanaman ini juga disebut pohon ajaib atau sahabat ibu. Selain itu, Kelor cocok sebagai bahan baku industri kosmetik dan farmasi, serta untuk perlindungan lingkungan terhadap polusi dan kualitas air bersih. Sebagai khasiat tanaman Moringa, daun Moringa mengandung antioksidan dan zat antibakteri berkonsentrasi tinggi. Hasilnya, tanaman Moringa bertindak sebagai pengawet alami dan memperpanjang umur simpan produk daging olahan yang disimpan pada suhu 4 derajat Celsius, tanpa mengubah warnanya. Kandungan mikronutrientnya setara dengan tujuh kali vitamin C jeruk, empat kali vitamin A wortel, empat sendok makan susu, tiga kali kalium pisang dan protein dua porsi yoghurt. Oleh karena itu, Moringa berpotensi untuk dijadikan minuman probiotik untuk minuman kesehatan atau ditambahkan pada makanan bergizi. Biji, daun, dan buah kelor juga dapat diolah menjadi tepung dan minyak untuk digunakan dalam obat-obatan dan kosmetik berkualitas tinggi, dan digunakan sebagai koagulan untuk memurnikan air permukaan di kolam, sungai, dan danau. Kelor tidak mengandung zat apa pun yang berbahaya bagi tubuh, dan karena mengandung komponen yang disebut pterygospermine yang merangsang kulit, ia sering digunakan sebagai agen penghangat dan untuk mengobati kelemahan di bagian tubuh tertentu. Masu. tangan, kaki, dll. Daun kelor segar dapat ditumbuk dan dioleskan pada bagian tubuh yang lemah untuk menghilangkan rasa sakit karena sifat analgesiknya, dan juga dapat digunakan sebagai stimulan ASI (ibu menyusui dapat mengonsumsi daun kelor dalam bentuk herbal dan disarankan untuk mengonsumsi daun kelor dalam bentuk herbal). lakukan ini.) Daun kelor yang dihancurkan dapat digunakan sebagai masker untuk menyamarkan gigitan anjing atau dioleskan pada payudara ibu menyusui untuk mengurangi produksi ASI berlebih. Daun kelor juga dapat digunakan dalam berbagai macam masakan. Anda juga dapat membuat produk dari bubuk daun kelor, mulai dari makanan dan minuman hingga berbagai makanan ringan.

Penggunaan daun kelor sebagai bahan konsumsi telah menjadi tren global. Banyak negara mengimpor daun kelor dari Indonesia untuk diolah menjadi berbagai produk, terutama teh. Daun kelor terkenal dengan segudang manfaat kesehatan, termasuk kemampuannya mengatasi gangguan pencernaan dan masalah perut. Teh daun kelor pun menjadi salah satu pilihan herbal yang sering direkomendasikan oleh para ahli kesehatan di berbagai negara.

Meskipun bentuk daunnya kecil, daun kelor kaya akan nutrisi, gizi, dan mineral yang diperlukan oleh tubuh. Penelitian laboratorium menunjukkan bahwa daun kelor mengandung berbagai vitamin dan mineral, seperti vitamin A, B2, B6, C, zat besi, magnesium, dan protein yang mudah dicerna. Lebih dari itu, daun kelor juga mengandung lebih dari 40 jenis antioksidan dan protein penting yang dapat memberikan manfaat kesehatan ketika dikonsumsi secara rutin. Dengan kandungan antioksidan yang tinggi, sayur daun kelor bahkan disarankan untuk diberikan kepada bayi sebagai langkah detoksifikasi racun dalam tubuh mereka.

Tidak hanya bayi, ibu hamil juga dianjurkan untuk mengonsumsi sayur daun kelor demi menjaga kesehatan serta mendukung perkembangan otak janin. Tanaman kelor, yang dapat tumbuh setinggi 7 hingga 11 meter, memiliki daun bulat kecil yang tersusun majemuk pada satu tangkai. Bunganya berwarna putih kekuningan dan mekar sepanjang tahun, memancarkan aroma yang semerbak. Buah kelor berbentuk segitiga memanjang, yang juga dapat dimanfaatkan sebagai sayuran.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut kelor sebagai "pohon ajaib" yang dapat meningkatkan kesehatan. Oleh karena itu, disarankan agar bayi dan balita mengonsumsi daun kelor selama masa pertumbuhan. Selain itu, tanaman ini telah terbukti memiliki manfaat kesehatan yang signifikan selama lebih dari 40 tahun di negara-negara termiskin di dunia.

Salah satu contohnya adalah penggunaan daun kelor oleh suku Ayurveda di India kuno yang mengklaim kemampuannya dalam menyembuhkan ratusan penyakit. Lebih jauh lagi, sebuah penelitian dalam *Journal of Food and Science Technology* menunjukkan bahwa teh daun kelor dapat membantu perempuan dewasa yang telah memasuki masa menopause dalam mengendalikan hormon dan meningkatkan kesehatan tiroid. Selain itu, daun kelor dapat meningkatkan volume air mani, jumlah sperma, dan motilitas pada pria. Hal ini diduga berkat kandungan antioksidan alami dalam daun kelor yang dapat meningkatkan kesuburan serta mencegah impotensi.

2. MASALAH

Dalam masyarakat tertentu, kelor juga memiliki dimensi mistik. Kelor bukan hanya sekadar sayuran, tetapi juga berhubungan dengan budaya dan tradisi lokal. Kelor sering kali

digunakan dalam praktik-praktik ritual yang berkaitan dengan kesehatan dan perlindungan spiritual. Mitos yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa daun kelor dapat digunakan untuk mengusir roh halus atau melindungi dari bahaya. Ini menunjukkan bagaimana kepercayaan metafisik dapat mempengaruhi cara masyarakat memanfaatkan tanaman ini. Masalah yang akan dihadapi dan perlu diselesaikan:

- a. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat kelor: Banyak anggota masyarakat yang belum memahami nilai gizi dan manfaat kesehatan dari tanaman kelor. Hal ini menyebabkan rendahnya minat untuk membudidayakan dan mengonsumsi kelor, meskipun tanaman ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan.
- b. Minimnya praktik budidaya yang baik: Masyarakat sering kali tidak mengetahui teknik budidaya kelor yang efektif. Hal ini mengakibatkan hasil panen yang rendah dan kualitas produk yang kurang optimal, sehingga tidak dapat bersaing di pasar.
- c. Keterbatasan akses pemasaran: Produk olahan kelor sering kali sulit dipasarkan karena kurangnya strategi promosi yang efektif. Masyarakat membutuhkan bimbingan dalam memanfaatkan media sosial dan metode pemasaran modern untuk meningkatkan jangkauan pasar.
- d. Ketergantungan pada produk lain: Masyarakat cenderung lebih memilih produk pangan lain yang lebih dikenal, sehingga mengabaikan potensi kelor sebagai sumber pangan alternatif yang bernutrisi tinggi.
- e. Dampak lingkungan: Praktik pertanian konvensional yang dilakukan oleh masyarakat dapat berdampak negatif terhadap keanekaragaman hayati. Penggunaan pestisida kimia dan metode budidaya yang tidak ramah lingkungan perlu diminimalkan.
- f. Pemberdayaan ekonomi: Kader dan PKK perlu diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, dengan memberikan pelatihan tentang cara memanfaatkan kelor untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui produk olahan.

3. METODE

Metodologi pengabdian dalam program "Logika Metafisik Kelor: Menjaga Keanekaragaman Hayati Membela Masyarakat" dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman kelor. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil:

1) Persiapan

- a. Koordinasi dengan mitra: Melakukan komunikasi awal dengan kader masyarakat dan kelompok PKK untuk menjelaskan tujuan dan rencana kegiatan pengabdian.

- b. Identifikasi lokasi dan peserta: Menentukan lokasi pelaksanaan di desa setempat dan mengidentifikasi peserta yang akan dilibatkan, terutama ibu rumah tangga dan anggota PKK.
 - c. Perencanaan materi: Menyusun materi pelatihan yang mencakup manfaat kelor, teknik budidaya, serta cara pengolahan kelor menjadi produk bernilai ekonomi.
- 2) Pelaksanaan Kegiatan
- a. Sosialisasi: Mengadakan sesi sosialisasi untuk memperkenalkan manfaat kelor dan cara pengolahannya. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi.
 - b. Pelatihan praktis: Melaksanakan pelatihan langsung tentang teknik budidaya kelor dan cara mengolahnya menjadi produk seperti tepung kelor, puding, dan minuman sehat.
 - c. Pendampingan: Memberikan pendampingan kepada peserta selama proses pengolahan untuk memastikan mereka memahami setiap langkah dengan baik.
- 3) Evaluasi
- a. Uji coba produk: Mengadakan sesi uji coba untuk mengevaluasi produk olahan yang dihasilkan oleh peserta. Memberikan umpan balik untuk perbaikan.
 - b. Kuesioner dan wawancara: Menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang manfaat kelor dan keterampilan pengolahan setelah pelatihan.
- 4) Sustainability (Keberlanjutan)
- a. Pembentukan kelompok usaha bersama: Mendorong peserta untuk membentuk kelompok usaha bersama agar dapat saling mendukung dalam budidaya dan pemasaran produk kelor.
 - b. Penyuluhan berkelanjutan: Merencanakan sesi penyuluhan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan praktik baik dalam budidaya dan pengolahan kelor.
 - c. Melalui metodologi ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pemanfaatan tanaman kelor secara efektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada "Logika Metafisik Kelor: Menjaga Keanekaragaman Hayati Membela Masyarakat" telah dilaksanakan dengan sukses melalui tiga tahap utama: sosialisasi, pelatihan praktis, dan pendampingan, hasil dari setiap tahap kegiatan:

a. Hasil Sosialisasi

a) Peningkatan Pengetahuan:

Sebanyak 80% peserta melaporkan peningkatan pengetahuan tentang manfaat kelor setelah mengikuti sesi sosialisasi. Mereka memahami lebih baik tentang kandungan nutrisi kelor dan manfaatnya bagi kesehatan, seperti meningkatkan sistem imun dan sebagai sumber antioksidan.

b) Partisipasi Aktif:

Diskusi interaktif berhasil menarik perhatian peserta, dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai cara pemanfaatan kelor dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan ketertarikan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan.

c) Demonstrasi Produk:

Demonstrasi pengolahan kelor menarik minat peserta, di mana mereka dapat melihat langsung cara mengolah daun kelor menjadi produk yang bermanfaat. Respon positif terlihat saat peserta mencicipi produk olahan seperti teh kelor dan puding kelor.

b. Hasil Pelatihan Praktis

a) Keterampilan Budidaya:

Peserta berhasil mempraktikkan teknik budidaya kelor dengan baik. Sebanyak 90% peserta mampu melakukan langkah-langkah penanaman dan perawatan tanaman kelor secara mandiri setelah pelatihan.

b) Produksi Olahan:

Dalam sesi pelatihan, peserta berhasil memproduksi tepung kelor, puding kelor, dan minuman sehat berbasis kelor. Hasil produk ini menunjukkan kualitas yang baik dan layak untuk dipasarkan.

c) Inovasi Produk:

Beberapa peserta mulai berinovasi dengan menciptakan variasi produk baru, seperti kue dan smoothie menggunakan tepung kelor, yang menunjukkan kreativitas dalam pemanfaatan bahan lokal.

c. Hasil Pendampingan

a) Dukungan Berkelanjutan:

Pendampingan yang diberikan selama proses pengolahan terbukti efektif, di mana 95% peserta merasa lebih percaya diri dalam mengolah dan memasarkan produk kelor setelah mendapatkan bimbingan langsung.

b) Monitoring Pasca Pelatihan:

Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan peserta dalam budidaya dan pengolahan kelor. Banyak peserta melaporkan peningkatan hasil panen serta keberhasilan dalam menjual produk olahan mereka di pasar lokal.

c) Pembentukan Kelompok Usaha:

Beberapa peserta membentuk kelompok usaha bersama untuk saling mendukung dalam budidaya dan pemasaran produk kelor. Ini menciptakan jaringan sosial yang kuat di antara mereka dan meningkatkan peluang ekonomi secara kolektif.

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat kelor serta keterampilan dalam budidaya dan pengolahan tanaman tersebut. Dengan adanya dukungan berkelanjutan melalui pendampingan dan pembentukan kelompok usaha, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan potensi tanaman kelor secara optimal, meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, serta berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar. Mitos dan Tabu Terkait Kelor. Masyarakat memiliki sejumlah mitos dan tabu yang berkaitan dengan kelor. Beberapa di antaranya meliputi:

- a. **Larangan melangkahi batang kelor:** dipercaya bahwa melangkahi batang kelor dapat membawa sial.
- b. **Tidak memasukkan kelor ke dalam rumah saat berkabung:** ini dianggap sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

- c. **Larangan perempuan haid memetik kelor:** Ada kepercayaan bahwa perempuan yang sedang haid tidak boleh memetik daun kelor karena dapat mengganggu kesuburan tanaman

2) Pembahasan

a. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan langkah awal yang krusial dalam pengabdian ini, bertujuan untuk memperkenalkan manfaat tanaman kelor (*Moringa oleifera*) kepada masyarakat. Dalam sesi ini, kami akan menggunakan metode yang bervariasi untuk memastikan pesan dapat disampaikan dengan efektif dan menarik perhatian peserta.

a) Ceramah: Kami akan mengundang narasumber yang ahli di bidang gizi dan pertanian untuk memberikan ceramah mengenai manfaat kelor. Materi yang disampaikan akan mencakup:

- Kandungan nutrisi kelor yang tinggi, seperti vitamin A, C, dan mineral penting.
- Manfaat kesehatan dari mengonsumsi kelor, termasuk peningkatan sistem imun dan potensi sebagai anti-inflamasi.
- Peran kelor dalam menjaga keanekaragaman hayati dan keberlanjutan lingkungan.

b) Diskusi Interaktif: Setelah ceramah, sesi diskusi interaktif akan dibuka untuk mendorong partisipasi aktif dari peserta. Dalam diskusi ini, peserta dapat:

- Mengajukan pertanyaan terkait informasi yang telah disampaikan.
- Berbagi pengalaman atau pengetahuan mereka tentang tanaman kelor.
- Mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam memanfaatkan tanaman lokal.

c) Demonstrasi: Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang cara pengolahan kelor, kami akan melakukan demonstrasi langsung. Ini mencakup:

- Cara memanen daun kelor dengan benar.
- Proses pengeringan daun kelor untuk dijadikan tepung.
- Penyajian contoh produk olahan seperti teh kelor dan puding kelor.

b. Pelatihan Praktis

Setelah sosialisasi, pelatihan praktis akan dilaksanakan untuk memberikan keterampilan langsung kepada peserta dalam budidaya dan pengolahan kelor. Pelatihan ini dirancang agar peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh secara langsung.

- a) Teknik Budidaya Kelor: Dalam sesi ini, peserta akan diajarkan tentang:
 - Pemilihan lokasi tanam yang optimal dan persiapan lahan.
 - Teknik penanaman yang baik, termasuk jarak tanam dan cara merawat tanaman agar tumbuh subur.
 - Pengendalian hama dan penyakit secara organik untuk menjaga kualitas tanaman.
- b) Pengolahan Produk Kelor: Peserta akan dilatih untuk mengolah kelor menjadi berbagai produk bernilai tambah, antara lain:
 - Tepung Kelor: Proses pengeringan dan penggilingan daun kelor menjadi tepung, serta cara menyimpannya agar tetap berkualitas.
 - Puding Kelor: Pembuatan puding sehat dengan campuran tepung kelor, memberikan alternatif camilan bergizi.
 - Minuman Sehat: Resep pembuatan minuman segar berbasis kelor yang dapat meningkatkan daya tarik produk di kalangan masyarakat.

Pelatihan praktis ini tidak hanya memberikan keterampilan baru tetapi juga membuka peluang usaha bagi peserta untuk memasarkan produk olahan mereka.

c. Pendampingan

Pendampingan adalah tahap akhir yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Kami akan memberikan dukungan berkelanjutan kepada peserta selama proses pengolahan produk kelor.

- a) Pendampingan Langsung: Tim pengabdian akan hadir di lokasi pelatihan untuk memberikan bimbingan langsung saat peserta melakukan praktik budidaya dan pengolahan. Ini termasuk:
 - Memastikan teknik yang diajarkan diterapkan dengan benar.
 - Memberikan solusi terhadap masalah yang mungkin muncul selama proses.
- b) Monitoring dan Evaluasi: Kami akan melakukan monitoring secara

berkala setelah pelatihan untuk mengevaluasi perkembangan peserta dalam budidaya dan pengolahan kelor. Ini mencakup:

- Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai kesulitan yang dihadapi.
 - Menyediakan saran perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.
- c) Pengembangan Jaringan: Membangun jaringan antara peserta agar mereka dapat saling berbagi pengalaman dan dukungan satu sama lain. Kami juga akan menghubungkan mereka dengan pasar lokal untuk memfasilitasi pemasaran produk olahan mereka.

Dengan pendekatan pendampingan ini, kami berharap dapat menciptakan keberlanjutan dalam praktik budidaya dan pengolahan kelor, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Program ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat untuk mandiri secara ekonomi dan menjaga keanekaragaman hayati di lingkungan mereka. Meskipun kompleksitas kehidupan manusia tidak dapat dielakkan, melalui kemampuan berpikir, manusia mampu mengingat dengan sempurna hal-hal dari masa lalu dan membayangkan hal-hal yang belum ada. Jadi, dengan agak nakal, kami mengklaim bahwa manusia dapat mengubah wajah dunia. Hal ini bukanlah hal yang mustahil, dan hal ini dimungkinkan karena otak manusia lebih besar daripada otak mamalia lain di Bumi. Otak manusia mampu berpikir sangat analitis dan logis serta mampu membuat keputusan yang berarti. Jadi ada dua hal yang dihasilkan pikiran manusia dan yang membentuk peradaban kita. Pertama, memori. Manusia menggunakan ingatan untuk belajar dari masa lalu guna mengembangkan lebih lanjut dan menghindari kesalahan yang mungkin pernah mereka buat di masa lalu. Nomor dua: imajinasi. Manusia dapat menggunakan imajinasinya untuk membayangkan hal-hal yang belum ada dan menciptakan sesuatu untuk masa depan. Dari analisis di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ingatan dan imajinasi adalah bakat khusus. Namun, kenangan dapat membuat orang sangat menyesali masa lalu dan meninggalkan mereka trauma, karena mereka dihantui oleh penyesalan yang tak terelakkan. Penilaian ini juga fiktif. Imajinasi memungkinkan orang membayangkan hal-hal

yang sangat buruk. Hal ini dapat mengakibatkan mereka mengalami kecemasan hebat, depresi, dan bahkan keinginan untuk berhenti hidup. Itulah beberapa hal yang mungkin kita temukan jika kita kembali menggugah kesadaran terhadap kelor. Barangkali kita cukup mengakui saja bahwa memori tentang ilmu kebatinan Moringa hanya tinggal sebagai bagian dari ingatan kita, jejak masa lalu, bukan kenyataan masa kini. Dan meskipun ketakutan yang muncul dari imajinasi tidaklah nyata, ketakutan tersebut dapat digunakan sebagai prasyarat terciptanya hal-hal yang baik. Saya percaya bahwa kecuali kita berhubungan dengan inti kesadaran manusia, mustahil untuk mengembangkan perilaku yang tepat baik pada tingkat individu maupun kolektif.

Konstruksi makna mitos melalui operasionalisasi semiotika Roland Barthes membentuk makna keberadaan Ontobogo. Masyarakat Jawa berkepentingan dengan kodifikasi nilai-nilai yang diformalkan dalam budaya yang dapat diterima secara sosial. Mitos merupakan cerita rakyat yang menceritakan tentang dewa atau makhluk setengah dewa dari dunia lain atau masa lampau yang diyakini benar-benar terjadi oleh para pengikut cerita tersebut. Mitos berasal dari kata Yunani “muthos,” yang berarti “dari mulut ke mulut,” dengan kata lain, sebuah cerita casual yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya di antara suatu suku (Angeline, 2015). Mitos biasanya menceritakan tentang asal usul alam semesta atau dunia, bentuk-bentuk khas hewan, geografi, petualangan para dewa, dan sebagainya. Legenda, di sisi lain, adalah cerita rakyat yang diyakini benar-benar terjadi dan biasanya melibatkan seseorang, kekuatan extraordinary, tempat, atau objek. Legenda tidak menikmati status yang sama dengan mitos. Mitos dan legenda mengandung kearifan, pengalaman dan nilai-nilai budaya. Mengomunikasikan budaya melalui cerita dengan pesan ethical telah ada selama ribuan tahun. Kisah yang sama diwariskan dari satu generasi ke generasi lain, dan ketika diceritakan, kisah tersebut menjadi terdistorsi dan kebenarannya menjadi tidak dapat dikenali (Iswidayati, 2007), menyatakan bahwa mitos, legenda, dan dongeng memiliki beberapa tujuan dalam pengembangan budaya. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa mitos berperan sebagai perekat yang menyatukan masyarakat. Seseorang yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Mitos memberikan petunjuk

tentang apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu komunitas (Movva, 2004). Mitos memberi inspirasi pada karya fiksi, dan tidak jarang mitos baru muncul dengan memperluas atau menggabungkan mitos lama. Misalnya, Tolkien ingin menciptakan mitologi Anglo-Saxon dari kumpulan mitos Celtic, sehingga menciptakan karya fiksi yang sangat terkenal (Fimi, 2006). Mitos juga memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam organisasi. Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia dan bahkan nilai-nilai dalam organisasi. Menurut (Wilkinson & Philip, 2007), mitos mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a) Jalan menuju kesucian: mitos menyediakan jalan menuju dunia para dewa yang suci dan bagaimana semua aspek dalam kehidupan manusia di dunia mempunyai akibatnya sendiri di dunia para dewa;
- (2) Mengelola aktivitas manusia: dewa dan dewi dalam mitos membantu manusia dalam menjalankan aktivitas tertentu, misalnya dalam masyarakat Romawi kuno, seorang pria membutuhkan bantuan delapan dewa untuk melewati malam pertama dengan istrinya: Jugatinus, yang mempersatukan kedua manusia dalam pernikahan; Domidicus, yang mengantar sang istri pulang ke rumah barunya; Domitius, yang memasang posisi sang istri; Manturna, yang menahan posisi sang istri tersebut; Virginiensis, yang membuka pakaian sang istri; Subigus, yang membuat sang istri untuk menuruti keinginan suami; Prema, yang menahan sang istri; dan Pertunda, yang memungkinkan terjadinya penetrasi;
- (3) Template atau cetakan untuk kehidupan sehari-hari: mitos lebih dari sekadar cerita, mitos mempunyai fungsi untuk menjaga kehidupan dan interaksi manusia dalam bermasyarakat serta interaksi manusia dengan alam.

Melalui struktur dan nilai yang dibawa dalam cerita tercipta sistem budaya, ritual, dan kepercayaan. Seperti apapun bentuk dan cerita yang terkandung dalam mitos, cerita-cerita ini adalah elemen dasar dari setiap agama yang ada di dunia. Mitos menceritakan mengenai kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia, dari mana manusia berasal, dan bagaimana interaksi yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan kekuatan yang lebih besar ini. Walaupun terkesan fiksi, tidak dapat dipungkiri bahwa

mitos menceritakan kebenaran mengenai manusia. Mitos juga bersifat ambigu dan mempunyai banyak arti. Tidak ada mitos yang permanen, melainkan hampir semua mitos bersifat fleksibel, cerita di dalam mitos kebanyakan beradaptasi dengan pengetahuan baru dan perubahan dalam lingkungan manusia. Jika cerita dalam mitos tidak beradaptasi, arti yang dibawa akan mengalami pergeseran sesuai dengan kemajuan pemikiran para pengikutnya (Sofyani, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Adebisi, O. A. (2016). *Agricultural Communication And Empowerment: A Study Moringa Cultivation And Utilisation In Selected Lgas In Ekiti State*. Department Of Theatre And Performing Arts, Faculty Of Arts, Ahmadu Bello
- Ahmad, N., & Asmorowati, E. T. (2024). *Manajemen Kebun-Pekarangan Desa Padangasri (Etnobotani-Kesehatan-Agrowisata)*.
- Angeline, M. (2015). Mitos Dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190–200.
- Fimi, D. (2006). “Mad” Elves And “Elusive Beauty”: Some Celtic Strands Of Tolkien’s Mythology. *Folklore*, 117(2), 156–170.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 8(1), 20–30.
- <https://bsip.pertanian.go.id/sdm/147/syarifah-aminah-sp-msi>
- <https://www.kompas.com/sains/read/2021/03/22/120000723/mengenal-kelor-si-tanaman-superfood-dari-manfaat-hingga-budidaya?page=all>
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, 8(2), 180–184. <https://doi.org/10.15294/Harmonia.V8i2.790>
- Krisnadi, A. D. (2015). Kelor Super Nutrisi Edisi Revisi. *Pusat Informasi Dan Pengembangan Tanaman Kelor Indonesia. Lembaga Swadaya Masyarakat–Media Peduli Lingkungan (Lsm-Mepeling)*.
- Krisnadi, L. N. P. (2024). *Pengaruh Berbagai Cara Pengeringan Terhadap Mutu Daun Dan Tepung Kelor (Moringa Oleifera Lam.)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Listyowati, T. Y. D., & Setianingrum, V. M. (2022). Marketing Communication

- Strategy For Women Farming Group “Putri Kencana” In An Effort To Increase Sales Of Omah Kelor Products Through Word Of Mouth. *The Commercio*, 6(1), 1–10.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V7i2.1125>
- Movva, R. (2004). Myths As A Vehicle For Transforming Organizations. *Leadership & Organization Development Journal*, 25(1), 41–57.
- Rachmawati, Y., Nabila, S., Istiana, D. N., Hikam, H. H., Adelia, W. A., Sholikhah, A., Rosida, B. Y., Subagiyo, S. S. M., Cahyono, E. E. N., & Firmansyah, L. (2023). *Mengenal Lebih Dalam The Miracle Tree Of Indonesia (Moringa Oleifera Lam.) Pendekatan Nutrisi Dan Pemanfaatan*.
- Sofyani, W. O. W. (2019). Sistem Klasifikasi Kelor Dalam Etnobotani Masyarakat Wolio. *Jsw (Jurnal Sociol. Walisongo)*, 3(1), 49–64.
- Sondarika, W. (2021). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 Sm Sampai Abad Ke-3 Sm. *Jurnal Artefak*, 8(1), 87–96.
- Wilkinson, P., & Philip, N. (2007). *Mythology*. Dorling Kindersley Ltd.
- Yulianti, D., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kiliningan Di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020). *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 111–122.